

Gadget sebagai Media Hospitalitas bagi Remaja Kristen Generasi Z: Analisis Teologis Alkitabiah tentang Sikap Keramah-tamahan berdasarkan Roma 1:8-15

Januari Naomi Duka

Fakultas Teologi Universitas Kristen Artha Wacana

Correspondence: ajenduka@gmail.com

Abstract

This article was created to highlight the problems that arise from the use of gadgets by Generation Z teenagers to realize hospitality, which is studied biblically. The issue is whether hospitality can be done virtually using technological sophistication, especially gadgets, or hospitality can only be done face-to-face with the criteria of a host and a guest. The research method is a qualitative research method by collecting literature data from books and journals to explore the meaning of the text of Romans 1: 8-15. In the text, Paul creatively uses letters to realize hospitality to the church in Rome. Through this discussion, the author offers a new biblical perspective on hospitality that can not only be done face-to-face where there are hosts and guests but can also be done virtually, especially by Generation Z youth. To realize hospitality, love, and sincerity must be used as the basis for action so that hospitality can be delivered to the intended audience. Therefore, humans must be able to utilize technology as a gift of God creatively for the glory of His name.

Keywords: Hospitality; generation Z; gadget; love; Romans 1:8-15

Abstrak

Artikel ini dibuat dengan tujuan untuk menyoroti persoalan yang timbul berkaitan dengan penggunaan *gadget* oleh remaja generasi Z untuk mewujudkan hospitalitas, yang dikaji secara biblikal. Yang menjadi persoalan adalah apakah hospitalitas dapat dilakukan secara virtual menggunakan kecanggihan teknologi khususnya *gadget*, atau hospitalitas hanya dapat dilakukan secara tatap muka dengan kriteria adanya tuan rumah dan tamu? Metode penelitian yang dipakai adalah metode penelitian kualitatif dengan menghimpun data kepustakaan baik dari buku maupun jurnal untuk menggali makna teks Roma 1:8-15. Dalam teks tersebut, Paulus secara kreatif menggunakan surat untuk mewujudkan hospitalitas kepada jemaat di Roma. Melalui pembahasan itu, penulis menawarkan suatu perspektif baru secara *biblis* tentang hospitalitas yang tidak hanya dapat dilakukan secara tatap muka dimana ada tuan rumah dan tamu, tetapi dapat juga dilakukan secara virtual khususnya oleh remaja generasi Z. Untuk mewujudkan hospitalitas, kasih dan ketulusan harus dijadikan sebagai landasan dalam bertindak agar hospitalitas dapat tersampaikan kepada yang dituju. Oleh karena itu, manusia harus mampu memanfaatkan teknologi sebagai anugerah Allah secara kreatif untuk kemuliaan nama-Nya.

Kata Kunci: Hospitalitas; generasi Z; *gadget*; cinta kasih; Roma 1:8-15

PENDAHULUAN

Generasi Z yang juga sering disebut sebagai generasi digital adalah generasi yang lahir pada perkembangan teknologi dan mempunyai ketergantungan besar terhadap teknologi. Perkembangan teknologi yang semakin maju dan semakin cepat ini telah mengubah banyak hal dalam kehidupan manusia. Mulai dari cara hidup manusia, bekerja, belajar, beribadah, hingga bagaimana cara mereka membangun hubungan dengan orang lain.¹ Generasi Z adalah generasi yang lahir pada era maraknya perkembangan teknologi yakni pada kurun waktu 1995 sampai 2010. Mereka sudah terbiasa dengan berbagai macam bentuk *gadgets* dan aplikasi. Hal ini membuat mereka tumbuh cerdas serta terampil dalam menggunakan teknologi juga kreatif, dan kritis. Namun, generasi Z memiliki karakteristik yang tidak sabaran atau bisa dibilang menyukai hal-hal instan, egois, lebih suka bersosialisasi di media sosial dan lebih individualistik.²

Menurut Santosa T. Elizabeth yang dikutip oleh Sarah dan Rizki dalam tulisan mereka, ia berpendapat demikian:

“mereka ini lebih memilih berkomunikasi melalui dunia maya dan media sosial dibanding menghabiskan waktu bertatap muka dengan orang lain. Sisi positifnya, mereka ini menjadi bagian dari komunitas berskala besar dalam sebuah jaringan media dan teknologi tanpa mengenal satu sama lain melalui internet. Namun, sisi negatifnya mereka memiliki kemampuan komunikasi yang cukup rendah.”³

Sebagai generasi yang hidup berdampingan dengan teknologi, generasi Z mempunyai ketergantungan dengan teknologi khususnya *gadgets*. *Gadget* sebagai alat komunikasi dapat digunakan oleh individu atau sekelompok orang untuk berdiskusi atau melakukan obrolan tanpa ada batasan. Dengan adanya kemudahan ini, maka tidak dipungkiri ketika seseorang bisa mengenal orang yang bahkan tidak pernah bertemu sebelumnya dengan segala macam perbedaan dan jarak yang sangat jauh. Namun selain menjadi kemudahan, hal itu juga menjadi tugas terberat untuk para penggunanya, dimana harus bisa membatasi diri dalam menggunakan *gadget*.⁴

Bagi generasi Z, keberadaan *gadget* dapat menjadi pola interaksi baru dalam berhubungan dengan orang lain, karena dianggap lebih praktis, efisien, memperpendek jarak dan mempercepat waktu serta memudahkan seseorang untuk tidak perlu repot datang ke tempat seseorang yang dimaksud. Hal ini menunjukkan bahwa *gadget* telah digunakan

¹ Olivia C. Wuwung dkk. “Pertumbuhan Spiritualitas Generasi Z Pada Era Revolusi Industri 4.0”, Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, November 2021, vol 7, no. 7. Hal 429

² Sarah Adityara & Rizki Taufik Rakhman. “Karakteristik Generasi Z dalam Perkembangan Diri Anak Melalui Visual”, 9 September 2019. Hal 401

³ Sarah Adityara & Rizki Taufik Rakhman. “Karakteristik Generasi Z dalam Perkembangan Diri Anak Melalui Visual”, 9 September 2019. Hal 401

⁴ Alfriyani. *Hospitalitas Pemuda Kristen Yang Dipersiapkan Sebagai Pemimpin Milenial Yang Berpendidikan, Berkarakter Dan Siap Dalam Menghadapi Masalah Global Saat Ini*, hal 2

Januari Naomi Duka - *Gadget sebagai Media Hospitalitas bagi Remaja Kristen Generasi Z: Analisis Teologis Alkitabiah tentang Sikap Keramah-tamahan berdasarkan Roma 1:8-15*

sebagai cara baru dalam interaksi sosial, yakni untuk bertemu dan berinteraksi dengan teman-teman mereka maupun orang asing.⁵

Dengan demikian, generasi Z dapat memanfaatkan teknologi, khususnya *gadget* untuk mewujudkan sikap hospitalitas dalam kehidupan mereka. Irpan Subelki memaparkan pandangannya terhadap pengertian hospitalitas yakni sebagai berikut. Berdasarkan asal katanya, hospitalitas berasal dari kata *'hospes'* (dari bahasa Proto-Italic), yang adalah gabungan dari kata *'hostis'* yang berarti orang asing atau musuh dan *'postis'* yakni tuan rumah. Berdasarkan sifatnya, hospitalitas berasal dari kata Latin *'hospitum'*, yakni hospes yang artinya *'tamu'* atau *'tuan rumah'*. Kata ini kemudian dipengaruhi oleh bahasa Yunani yakni *'xenos'* yang menunjuk pada orang asing yang sedang disambut oleh orang lain. Dengan demikian, hospitalitas diartikan sebagai sikap yang baik oleh tuan rumah terhadap tamu yang datang.⁶

Menurut Heni Maria dalam tulisannya, membangun hubungan yang baik bukan hanya terjadi pada saat berada dalam persekutuan ibadah-ibadah, melainkan juga dapat terjadi dalam aktivitas sehari-hari. Ia berpendapat bahwa makna dari keramah-tamahan yang patut untuk diterapkan dalam memenuhi kebutuhan bersama adalah sikap saling terbuka, peduli, saling menghargai, murah hati, dan rasa untuk saling membangun.⁷ Hospitalitas tidak hanya berpatokan dengan keramah-tamahan tuan rumah kepada tamu (orang asing), melainkan sikap-sikap yang hangat dengan orang lain dalam kehidupan sehari-hari.⁸ Karenanya, remaja generasi Z dapat memanfaatkan berbagai fitur dan aplikasi pada *gadget* untuk mewujudkan hospitalitas, seperti *Facebook*, *WhatsApp*, *Instagram*, *KakaoTalk*, *Tiktok*, dan lain sebagainya. Melalui berbagai aktivitas atau unggahan mereka di berbagai aplikasi, mereka dapat menerima beragam respon dari para pengguna yang lain, seperti dukungan, apresiasi, saran, kasih sayang, ucapan-ucapan bahagian dan lainnya, namun tidak menutup kemungkinan akan adanya respon negatif seperti hinaan, makian, dan sebagainya. Selain itu, hospitalitas juga dapat terwujud melalui pemberian donasi secara online, menyampaikan poster-poster pada hari-hari raya umat beragama, dsb.

Dengan demikian, yang ingin ditekankan dalam sikap hospitalitas di sini adalah bagaimana orang lain dapat merasakan kehangatan dari orang-orang disekitar mereka, baik secara tatap muka, maupun secara virtual. Untuk mencapainya, cinta kasih diperlukan dijadikan landasan dalam bertindak. Cinta kasih terhadap sesama merupakan tindakan yang mulia dalam mewujudkan identitas Kristen yang mencerminkan akan kebenaran Firman Tuhan. Penulis menggunakan landasan Alkitab dari Roma 1:8-15 untuk mengkaji persoalan ini, di mana pada saat itu Paulus menggunakan surat untuk mewujudkan hospitalitasnya kepada jemaat di Roma, maka generasi Z juga dapat secara kreatif menggunakan *gadget* untuk mewujudkan hospitalitas mereka.

⁵ Harfiyanto, dkk, 2015

⁶ Irpan Subelki. "Tantangan Pandemi Covid 19 dan Hospitalitas Kristen di Era Pandemi" MAGENANG: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen, Agustus 2022, vol 3, no. 2. Hal 18-19

⁷ Heni Maria, "Implementasi Makna Hospitalitas Kristen terhadap Pelayan Gereja dan Anggota Jemaat", BONAFIDE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen, Vol 2, No 2, tahun 2021. Hal. 178.

⁸ Daniel Fajar Panuntun, Eunike Paramita, "Hospitalitas Kristen Dan Tantangannya Di Tengah Pandemi Covid-19", Harmoni, vol 19, no. 1 (2020). Hal 72

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan yaitu metode kualitatif. Menurut J.R. Raco, penelitian kualitatif merupakan suatu kegiatan ilmiah yang terencana, terstruktur, sistematis dan memiliki tujuan tertentu baik praktis maupun teoritis.⁹ Metode kualitatif berkembang dari proses pencarian dan penangkapan makna yang diberikan oleh suatu realitas dan fenomena sosial.¹⁰ Oleh karena itu, penelitian ini akan dilakukan berdasarkan realitas yang terjadi. Sementara itu, pokok-pokok pikiran yang dibahas dalam artikel ini menggunakan analisis deskriptif dengan mengkaji literatur-literatur yang dihimpun melalui buku maupun artikel yang berkaitan dengan pokok bahasan ini. Dari hasil analisis itu penulis menyatakan bahwa hospitalitas remaja generasi Z dapat dilakukan secara baru dan kreatif dengan menggunakan *gadget*. Tahapan pembahasan yang dilakukan yakni, *pertama*, menjelaskan apa itu *gadget* dan pengaruhnya bagi remaja generasi Z. *Kedua*, spiritualitas remaja generasi Z di tengah perkembangan teknologi. *Ketiga*, surat sebagai media mewujudkan hospitalitas oleh Paulus. *Keempat*, mendemonstrasikan hospitalitas remaja generasi Z melalui teknologi khususnya *gadget* yang dilandasi cinta kasih. Artikel ini akan diakhiri dengan kesimpulan.

⁹ R. Raco, "Metode Penelitian Kualitatif, Jenis, Karakteristik Dan Keunggulannya", Jakarta: Grasindo, 2010. Hal 2.

¹⁰ Gumilar Rusliwa Somantri. "Memahami Metode Kualitatif", Makara, Sosial Humaniora Vol 9, No. 2, Desember 2005. Hal 61

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gadget dan Pengaruhnya Bagi Remaja Generasi Z

Masa remaja merupakan kondisi di mana individu masih berumur belasan tahun dan belum dapat disebut sebagai orang dewasa. Masa remaja berada pada antara usia 11-21 tahun.¹¹ Remaja diistilahkan sebagai masa puber. Istilah tersebut menunjuk pada masa transisi dari masa anak-anak menuju ke masa dewasa. Adapun sejumlah sikap dan tindakan yang umumnya sering ditunjukkan oleh individu yang sedang memasuki remaja, antara lain:¹² Perasaan gelisah, mengalami pertentangan dengan diri sendiri, suka mengkhayal, suka berkelompok, dan adanya keinginan untuk mencoba.

Remaja generasi Z dilahirkan dan dibesarkan di era digitalisasi, di mana terdapat banyak teknologi yang canggih, seperti: laptop, *smartphone*, *ipad*, *MP3 player*, internet, dan barang elektronik lainnya yang sudah menjadi bagian dalam kehidupan mereka sejak kecil.¹³ Generasi Z yang juga sering disebut sebagai generasi digital karena generasi ini lahir pada perkembangan teknologi dan mempunyai ketergantungan besar terhadap teknologi. Perkembangan teknologi yang semakin maju dan semakin cepat ini telah mengubah banyak hal dalam kehidupan manusia. Mulai dari cara hidup manusia, bekerja, belajar, beribadah, hingga bagaimana cara mereka membangun hubungan dengan orang lain.¹⁴

Generasi Z adalah generasi yang lahir pada era maraknya perkembangan teknologi yakni pada kurun waktu 1995 sampai 2010. Mereka sudah terbiasa dengan berbagai macam bentuk *gadgets* dan aplikasi. Hal ini membuat mereka tumbuh cerdas serta terampil dalam menggunakan teknologi juga kreatif, dan kritis.¹⁵ Generasi Z juga mempunyai beberapa kelebihan seperti: (1) remaja memiliki rasa ingin tahu yang sangat tinggi, sehingga ketika remaja generasi Z diperhadapkan dengan teknologi canggih, anak tidak perlu untuk diajari dengan susah-payah karena mereka dengan sendirinya akan berusaha untuk menguasai apa yang dibutuhkannya. (2) remaja generasi Z adalah generasi yang *multitasking*, di mana mereka dapat terbiasa dengan berbagai aktivitas pada waktu yang bersamaan. Sedangkan nilai minus dari remaja Generasi Z ini, antara lain: (1) mereka tidak sabaran, sehingga dalam menyelesaikan masalah cenderung menyukai cara-cara instan. (2) sebagian remaja generasi Z kurang terampil berkomunikasi verbal, sehingga kebanyakan dari mereka tidak peduli dengan lingkungan sekitarnya.¹⁶

¹¹ Tri Ermayani, "Pembentukan Karakter Remaja Melalui Keterampilan Hidup," Jurnal Pendidikan Karakter, Vol 5, No. 2, tahun 2015. Hal 127–141.

¹² Yunardi Kristian Zega. "Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga: Upaya Membangun Spiritualitas Remaja Generasi Z", LUXNOS: Jurnal Sekolah Tinggi Teologi Pelita Dunia, Vol 7, No. 1, Juni 2021. Hal 109

¹³ *Ibid*

¹⁴ Olivia C. Wuwung dkk. "Pertumbuhan Spiritualitas Generasi Z Pada Era Revolusi Industri 4.0", Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, November 2021, vol 7, no. 7. Hal 429

¹⁵ Sarah Adityara & Rizki Taufik Rakhman. "Karakteristik Generasi Z dalam Perkembangan Diri Anak Melalui Visual", 9 September 2019. Hal 401

¹⁶ Yunardi Kristian Zega. "Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga: Upaya Membangun Spiritualitas Remaja Generasi Z", LUXNOS: Jurnal Sekolah Tinggi Teologi Pelita Dunia, Vol 7, No. 1, Juni 2021. Hal 110

Sebagai generasi yang hidup berdampingan dengan teknologi, generasi Z mempunyai ketergantungan dengan teknologi khususnya *gadgets*.¹⁷ Kita dapat melihat bahwa sekarang, *gadget* sebagai alat komunikasi tidak hanya digunakan untuk berkomunikasi saja tetapi juga sebagai gaya hidup untuk mengikuti perkembangan zaman. Terutama di kalangan muda, khususnya remaja generasi Z yang sering dikatakan sebagai anak-anak yang lahir dengan teknologi.¹⁸ Perkembangan teknologi komunikasi, khususnya penggunaan ponsel telah membawa perubahan signifikan dalam gaya hidup masyarakat, terutama generasi Z.

Komunikasi memiliki definisi sebagai wujud interaksi paling utama dimana melalui berkomunikasi, manusia dapat dengan mudah memenuhi kebutuhannya mengenal banyak orang, dan sebagainya. Namun, *gadget* dapat memberikan dampak kecanduan bagi penggunanya. *Gadget* sebagai alat komunikasi dapat digunakan oleh individu atau sekelompok orang untuk berdiskusi atau melakukan obrolan tanpa ada batasan. Dengan adanya kemudahan ini, maka tidak dipungkiri ketika seseorang bisa mengenal orang yang bahkan tidak pernah bertemu sebelumnya dengan segala macam perbedaan dan dengan jarak yang sangat jauh.¹⁹

Secara umum *gadget* di definisikan sebagai perangkat elektronik dengan model penggunaan yang praktis yang memiliki fungsi khusus. Fungsinya bisa sebagai media, mempermudah pekerjaan, alat komunikasi ataupun sebagai media hiburan dan lain sebagainya. *Gadget* adalah sebuah istilah yang berasal dari bahasa Inggris yang artinya perangkat elektronik kecil yang memiliki fungsi khusus. Salah satu yang membedakan *gadget* dengan perangkat elektronik lainnya adalah unsur “kebaruan”. Artinya dari hari ke hari *gadget* selalu muncul dengan menyajikan teknologi terbaru yang membuat hidup manusia menjadi lebih praktis.²⁰ Secara umum *gadget* mempunyai beberapa fungsi yakni, untuk memperlancar komunikasi, untuk mengakses informasi, untuk menambah wawasan, untuk hiburan, dan untuk gaya hidup.²¹

Dalam kehidupan sehari-hari, orang-orang bahkan tidak pernah lepas dari *gadget* atau mereka akan menghabiskan waktunya hanya untuk mengakses *gadget*-nya. Saat ini penggunaan ponsel tidak hanya menjadi alat komunikasi, namun dapat memainkan peran penting dalam membentuk kebiasaan, nilai-nilai, dan pola interaksi sosial generasi Z. Sama seperti teknologi-teknologi lainnya, *gadget* mempunyai dampak positif dan negatif bagi penggunanya.

Dampak positif yang muncul dari penggunaan *gadget* bagi remaja generasi Z adalah memudahkan mereka untuk berinteraksi antara satu dengan yang lain, memudahkan manusia untuk menjalankan aktivitasnya, dan memudahkan manusia untuk memperoleh informasi

¹⁷ Alfriyani. *Hospitalitas Pemuda Kristen Yang Dipersiapkan Sebagai Pemimpin Milenial Yang Berpendidikan, Berkarakter Dan Siap Dalam Menghadapi Masalah Global Saat Ini*, hal 2

¹⁸ Junierissa Marpaung, “Pengaruh Penggunaan *Gadget* Dalam Kehidupan”, Jurnal Kopasta. Vol. 5 No. 2, tahun 2018. Hal 2.

¹⁹ Alfriyani. *Hospitalitas Pemuda Kristen Yang Dipersiapkan Sebagai Pemimpin Milenial Yang Berpendidikan, Berkarakter Dan Siap Dalam Menghadapi Masalah Global Saat Ini*, hal 2

²⁰ Titin Sumarni, dkk. “Dampak *Gadget* Terhadap Perkembangan Temaja Awal Studi Kasus Siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Bengkalis”, Akademika: Jurnal Keagamaan dan Pendidikan, Vol.16, No. 1, Juni 2020. Hal 3

²¹ *Ibid*

Januari Naomi Duka - *Gadget sebagai Media Hospitalitas bagi Remaja Kristen Generasi Z: Analisis Teologis Alkitabiah tentang Sikap Keramah-tamahan berdasarkan Roma 1:8-15*

yang dibutuhkannya. Sedangkan dampak negatifnya adalah remaja generasi Z dapat melakukan penipuan, menyontek ketika ujian, menyebarkan berita-berita *hoax*, menyebabkan ketergantungan, mengunduh situs-situs porno atau pun mengunggah gambar atau video porno yang dapat menyebabkan penurunan moralitas bangsa.²² Oleh karena itu, sebagai harus digunakan dengan bijak agar dapat mendatangkan keuntungan dalam menjalankan kehidupan, khususnya bagi remaja generasi Z yang hidup berdampingan dengan teknologi ini.

Spiritualitas Remaja Generasi Z di Tengah Perkembangan Teknologi.

Generasi Z sering disebut dengan generasi internet yang lahir pada tahun 1995 sampai tahun 2010. Generasi Z tumbuh cerdas serta terampil menggunakan teknologi juga kreatif, dan kritis. Generasi Z juga memiliki karakteristik yang tidak sabaran atau bisa dibilang menyukai hal-hal instan, egois, lebih suka bersosialisasi di media sosial dan lebih individualistik.²³ Sedangkan remaja adalah anak yang sedang mencari identitas dirinya, sehingga sangat rentan terhadap pengaruh negatif dari lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, remaja dapat merasakan dampak negatif dari perkembangan teknologi seperti yang disampaikan oleh Paul Gunadi dan yang dikutip oleh Zega, yakni: *Pertama*, kemajuan teknologi membuat anak menjadi cepat puas dengan apa yang diperolehnya dari internet. Bila keadaan ini terus berlanjut, maka anak akan bertumbuh menjadi generasi yang cenderung berpikir dangkal. *Kedua*, kemajuan teknologi membawa banyak kemudahan, sehingga membentuk karakter anak yang tidak mampu dalam menghadapi kesulitan. *Ketiga*, kemajuan teknologi mempercepat banyak pekerjaan. Hal ini dapat membentuk karakter anak menjadi lemah dalam mengontrol kesabarannya sehingga anak cenderung ingin cepat mendapatkan apa yang diinginkannya. *Keempat*, kemajuan teknologi berpotensi membuat anak enggan berelasi dalam dunia nyata, dikarenakan kebanyakan mereka lebih menyukai bermain sendiri dengan barang-barang teknologi yang dimilikinya.²⁴

Kehadiran perkembangan teknologi di tengah-tengah masyarakat, berdampak pula pada pertumbuhan Spiritualitas kalangan remaja Kristen sekarang ini. Oleh karena itu, penting untuk menumbuhkan sikap spiritualitas mereka di tengah maraknya perkembangan teknologi ini agar mereka tidak mudah jatuh dalam hal-hal yang salah melalui teknologi yang ada.

Kata spiritual merupakan pembentukan kata baru dari kata benda “*spirit*” yang mendapat imbuhan “*ualis*” sehingga menjadi sebuah kata sifat spirit(u)alis. Kata ini memiliki arti rohani, batin, kejiwaan, dan makna. Kata ini kemudian dipakai sebagai suatu istilah teknis untuk membentuk bagi sesuatu yang sifatnya eksistensial bagi kehidupan religius orang Kristen.²⁵ Pada umumnya istilah ini dipakai untuk menunjukkan sikap hidup masing-

²² Ana Puji Astuti, dkk. “Teknologi Komunikasi Dan Perilaku Remaja”, Jurnal Analisa Sosiologi, Vol. 3, No. 1, April 2014. Hal 109

²³ Olivia C. Wuwung, dkk. “Pertumbuhan Spiritualitas Generasi Z Pada Era Revolusi Industri 4.0”, Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, Vol 7, No. 7, November 2021. Hal 429

²⁴ Yunardi Kristian Zega. “Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga: Upaya Membangun Spiritualitas Remaja Generasi Z”, LUXNIS: Jurnal Sekolah Tinggi Teologi Pelita Dunia, Vol 7, No. 1, Juni 2021. Hal. 106

²⁵ Adhika Tri Subowo. “Membangun Spiritualitas Digital bagi Generasi Z”, Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani, Vol. 5, No. 2, April 2021. Hal 386

Januari Naomi Duka - *Gadget sebagai Media Hospitalitas bagi Remaja Kristen*
Generasi Z: Analisis Teologis Alkitabiah tentang Sikap Keramah-tamahan
berdasarkan Roma 1:8-15

masing orang sesuai dengan ajaran yang dianutnya. Spiritualitas berkaitan dengan usaha untuk mendapatkan kehidupan religius yang otentik dan penuh.²⁶

Dalam dunia pendidikan di sekolah, spiritualitas siswa dapat berkembang lewat pendidikan agama terlebih khusus Pendidikan Agama Kristen. Pendidikan Agama Kristen berbeda dengan definisi pendidikan pada umumnya, Pendidikan Agama Kristen sendiri bisa dibilang unik karena memiliki Alkitab sebagai dasar pendidikan dan pengajaran. Pendidikan Agama Kristen yang diajarkan di sekolah sangat penting bagi siswa untuk dapat membantu pembentukan karakter dari setiap siswa agar taat kepada ajaran Allah. Pendidikan Agama Kristen juga memiliki peranan yang penting di sekolah agar siswa dapat lebih memahami dan mengetahui siapa itu Allah dan bagaimana pengajaran Alkitab dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan iman mereka, terutama di *era*-Revolusi Industri 4.0.²⁷

Spiritualitas tidak akan bisa tumbuh dengan baik jika pengetahuan Alkitabiah yang dimiliki sangat minim dan moralitas mereka tidak baik. Misalnya mereka menggunakan media sosial untuk mengirimkan *chat* di grup kelas saat pembelajaran sedang berlangsung, menolak saat ditunjuk untuk berdoa padahal doa adalah salah satu bentuk komunikasi Allah dengan umat-Nya, menggunakan *gadget* untuk menyontek jawaban dari internet secara mentah-mentah pada ulangan harian, mid dan UAS. Hal ini menandakan bahwa mereka tidak menghargai proses dan lebih suka hal yang instan. Selain itu, mereka juga dapat berbohong mengenai tugas dan kehadiran, melawan dengan guru, menunjukkan sikap acuh tak acuh pada pembelajaran PAK, dsb. Hal ini sangat berbahaya dan dapat mengancam kehidupan kekristenan mereka dan dapat berdampak pada perilaku hidup mereka sehari-hari. Pendidikan Agama Kristen yang diterapkan di sekolah dalam pembelajaran di kelas secara formal maupun dalam pembelajaran dengan bentuk kegiatan keagamaan tentunya membantu siswa untuk pertumbuhan spiritualitas mereka, karena dalam kekristenan sendiri, spiritualitas dan religiusitas tak dapat dipisahkan dan sangat erat kaitannya. Maka dari itu, Pendidikan Agama Kristen adalah wadah untuk pertumbuhan spiritualitas dari setiap siswa Kristen.²⁸

Remaja Kristen yang adalah generasi Z perlu dibimbing terus untuk pertumbuhan spiritualitas mereka. Menurut Suparno, spiritualitas lahir dari kesadaran diri yang mendalam dari seseorang yang dapat memengaruhi kehidupannya.²⁹ Dalam tulisannya yang berjudul *Memahami Hubungan Religiusitas Dan Spiritualitas Di Era Milenial*, Najoan mengutip perkataan Wagnid dan Young bahwa untuk meningkatkan spiritualitas, peran religiusitas cukup penting karena merupakan salah satu faktor dalam diri seseorang yang mempengaruhi spiritualitas untuk bertumbuh. Jadi, spiritualitas dan religiusitas harus berjalan berdampingan. Maslow mengatakan bahwa spiritualitas sebagai pertumbuhan untuk membentuk diri seseorang sehingga mampu melahirkan kreativitas, cinta, rasa kasih, toleransi, kedamaian, rendah hati serta tujuan hidup yang jelas. Dreyer juga berpendapat bahwa Spiritualitas Kristen adalah ungkapan mengenai keyakinan tertinggi seseorang dalam kehidupan setiap

²⁶ *Ibid*

²⁷ *Ibid* 430

²⁸ *Ibid*

²⁹ Suparno, Paul. "*Spiritualitas Guru*", Daerah Istimewa Yogyakarta, PT KANISIUS, tahun 2019.

**Januari Naomi Duka - *Gadget sebagai Media Hospitalitas bagi Remaja Kristen*
Generasi Z: Analisis Teologis Alkitabiah tentang Sikap Keramah-tamahan
berdasarkan Roma 1:8-15**

hari dalam komunitas, ditandai oleh sikap terbuka untuk berbagi kasih Allah, diri sendiri, sesama, dan dunia melalui Yesus Kristus di dalam kekuatan Roh Kudus.³⁰

Teknologi yang semakin maju tentunya memberi dampak positif sekaligus dampak negatif dalam kehidupan generasi muda Kristen yang adalah generasi Z. Teknologi jika tidak digunakan dengan baik akan menjadi penghambat pertumbuhan spiritualitas dari generasi muda Kristen yang adalah generasi Z. Teknologi yang bisa memberikan dampak positif malah menjadi sebaliknya. Generasi Z memiliki ketergantungan yang tinggi pada teknologi yang dapat menghilangkan rasa empati dan sikap sosial terhadap sesama dan dapat berpengaruh pada pertumbuhan spiritualitas mereka.³¹

Pada era-revolusi 4.0 ini, ada berbagai faktor yang menjadi penghambat pertumbuhan spiritualitas remaja generasi Z seperti, penggunaan *smartphone* yang berlebih dan lingkungan pergaulan teman sebaya yang memberi dampak negatif pada diri mereka, sulit untuk konsisten menumbuhkan spiritualitas pada era ini karena hal-hal duniawi dan penggunaan *smartphone* berlebih ditambah dengan fitur-fitur menarik di dalamnya seperti game online, nonton film/drama, TikTok dan lain-lain, seringkali melupakan tugas sekolah dan mengabaikan keibadah juga mengabaikan perintah orangtua karena keasikan dengan *smartphone*.³² Meskipun demikian, kekeristenan tidak menolak teknologi, tetapi merangkulnya dengan menggunakannya dengan bijak untuk menunjang kehidupan spiritualitas seseorang.³³

Remaja Kristen harus menyadari bahwa *smartphone* dan berbagai hal di dalamnya dapat menghambat mereka dalam melakukan hal-hal penting seperti membuat tugas, beribadah, mendengarkan perintah orangtua dan berdusta serta merugikan orang-orang sekitar. Oleh karena itu mereka harus berusaha untuk memperbaiki hal-hal yang bertolak belakang dengan apa yang Tuhan inginkan bagi diri mereka. Mereka harus berusaha untuk mewujudkan apa yang telah dipelajari dari Pendidikan Agama Kristen dalam kehidupan sehari-hari sehingga hal-hal seperti *smartphone* dan lain-lain tidak akan menghambat pertumbuhan spiritualitas mereka.

Di samping itu, teknologi seperti *gadget* juga dapat memberikan dampak positif bagi perkembangan spiritualitas seseorang. Misalnya, *gadget* dapat memberikan kemudahan dalam merencanakan dan mengingatkan aktivitas-aktivitas yang mendukung pertumbuhan kerohanian seseorang. Dengan adanya fitur-fitur seperti kalender dan *reminder* alarm, baik di dalam *gadget* maupun aplikasi-aplikasi rohani, seseorang dapat dengan mudah mengatur jadwal untuk rutinitas seperti meditasi firman Tuhan maupun mengatur jadwal untuk berdoa, dapat membaca Alkitab melalui aplikasi Alkitab yang terdapat dalam *gadget*, adanya aplikasi Lagu Sion yang dapat memudahkan seseorang atau sekelompok orang untuk menyanyikan

³⁰ *Ibid* 432

³¹ Diah Rini & Sukanti Sukanti. "Pengaruh Karakter Generasi Z Dan Peran Guru Dalam Pembelajaran Terhadap Motivasi Belajar". Jurnal Kajian Pendidikan Akuntansi Indonesia, Vol 5, No. 5, tahun 2016.

³² Olivia C. Wuwung, dkk. "Pertumbuhan Spiritualitas Generasi Z Pada Era Revolusi Industri 4.0", Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, Vol 7, No. 7, November 2021. Hal 434

³³ MP Eliasaputra, dkk. "Tantangan Pendidikan Agama Kristen Di Era Revolusi Industri 4.0 Dan Pasca Kebenaran", Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen, Vol 1, No. 1, Tahun 2020. Hal

Januari Naomi Duka - *Gadget sebagai Media Hospitalitas bagi Remaja Kristen Generasi Z: Analisis Teologis Alkitabiah tentang Sikap Keramah-tamahan berdasarkan Roma 1:8-15*

lagu-lagu pujian untuk Tuhan. Hal ini menunjukkan bahwa adanya aplikasi-aplikasi rohani dalam *gadget* tujuannya ialah untuk mendukung menumbuhkan pertumbuhan kerohanian seseorang.³⁴

Dengan demikian, remaja generasi Z memerlukan pendidikan yang tepat, agar mereka tidak terjerumus ke dalam berbagai dampak negatif, akibat kemajuan teknologi yang terus berkembang sekarang ini.³⁵ Generasi Z harus menyadari bahwa teknologi adalah anugerah dari Tuhan yang harus digunakan dengan bijak bukan digunakan dengan sembrono sampai-sampai mempengaruhi pertumbuhan spiritualitas mereka. Sebagai generasi yang begitu dekat dengan teknologi digital, spiritualitas digital perlu dikembangkan oleh gereja. Untuk bisa menuju ke sana gereja perlu ada dalam kesadaran bahwa ruang digital juga adalah ruang yang sakral dan bisa digunakan oleh gereja sebagai sarana pengajaran.³⁶

Surat sebagai media mewujudkan hospitalitas oleh Paulus berdasarkan Roma 1:8-15

Surat adalah sarana komunikasi dan pengajaran yang umum di Timur Dekat pada zaman dahulu. Korespondensi atau kegiatan surat menyurat sudah ada sejak 2.500 tahun sebelum zaman Paulus. Surat-surat Paulus ditulis antara tahun 48 M hingga tahun 64 M. Surat-surat Paulus hanya bersifat sesekali. Artinya, surat-surat tersebut ditulis untuk peristiwa-peristiwa tertentu. Jika ada masalah, maka Paulus menulis surat untuk memperbaikinya. Jika jemaat Gereja tampaknya percaya atau bertindak berdasarkan sesuatu yang tidak benar atau bertentangan dengan norma-norma budaya Injil, maka Paulus menulis untuk membahas masalah tersebut. Surat adalah pilihan terakhir Paulus. Pilihannya dalam pelayanan adalah pergi sendiri dan menangani masalah. Pilihan keduanya adalah mengirimkan rekan terpercaya seperti Timotius atau Titus. Pilihan terakhirnya adalah surat.³⁷

Dalam surat Paulus kepada jemaat di Roma, ia menulis bahwa ia bermaksud untuk melihat jemaat di Roma secara pribadi. Namun, karena adanya halangan yang ia alami, ia terlebih dahulu mengirimkan surat kepada jemaat di Roma. Di zaman sekarang yang serba canggih ini kita dapat menelepon, mengirim surel, SMS, bahkan *Skype* kepada seseorang atau sekelompok orang tanpa bertemu dengan mereka secara langsung.

Pada masanya, Paulus menggunakan media yang tersedia baginya. Surat pada masa Paulus sama seperti media sosial pada zaman kita, dan media tersebut dia gunakan dengan sangat terampil. Kita dapat membandingkan penggunaan surat oleh Paulus dengan penggunaan media sosial untuk membantu mengarahkan penggunaan kita, demi kemuliaan Kristus dan perluasan Injil. Orang-orang di dunia Paulus menulis surat untuk mengatasi ketidakhadiran mereka yang diakibatkan oleh jarak fisik. Mereka menulis untuk tetap berhubungan dengan mitra bisnis atau memberikan informasi terbaru kepada anggota

³⁴ Juwinner Dedy Kasingku, dkk. *"Dunia Digital vs Dunia Rohani: Dilema dalam Pertumbuhan Anak"* Journal of Education Research, Vol 4, No. 3, Tahun 2023. Hal. 1328

³⁵ Yunardi Kristian Zega. *"Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga: Upaya Membangun Spiritualitas Remaja Generasi Z"*, LUXNOS: Jurnal Sekolah Tinggi Teologi Pelita Dunia, Vol 7, No. 1, Juni 2021. Hal 110

³⁶ Adhika Tri Subowo. *"Membangun Spiritualitas Digital bagi Generasi Z"*, Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani, Vol. 5, No. 2, April 2021. Hal 386

³⁷ Terrence C. Smith, Pasak Raymond Alberta. *"Surat-surat Paulus"*, The Church of Jesus Christ of latter-Day Saints.

Januari Naomi Duka - *Gadget sebagai Media Hospitalitas bagi Remaja Kristen Generasi Z: Analisis Teologis Alkitabiah tentang Sikap Keramah-tamahan berdasarkan Roma 1:8-15*

keluarga, untuk menyampaikan pesan pribadi atau untuk memberi informasi dan mengarahkan sesama pejabat publik.³⁸

Paulus menggunakan surat untuk mengatasi jaraknya dari jemaat-jemaat yang ia dirikan dan dari para pemimpinnya, seperti halnya kita tetap berhubungan dengan orang-orang yang jauh menggunakan alat komunikasi digital. Paulus memelihara komunikasi yang hidup dengan jemaat-jemaat, dan ia rupanya memberikan hal-hal yang menarik untuk mengatasi permasalahan yang ada. Pada masa Paulus, ada aturan tertentu dalam menulis surat diantaranya, setiap surat dimulai atau diawali dengan salam yang menggambarkan penulis dan penerima dengan kata sapaan yang sederhana. Setelah sapaan, dilanjutkan dengan pernyataan syukur singkat, biasanya atas kemakmuran dan kesehatan, yang dipersembahkan kepada dewa apa pun yang disembah oleh koresponden. Selanjutnya adalah isi surat, yakni informasi yang biasanya diikuti dengan poin tindakan, dan kesimpulan, memberikan salam kepada orang lain di lingkaran koresponden. Isi surat Paulus pada umumnya lebih panjang dari rata-rata, bahkan ada yang lebih panjang. Bahkan tokoh masyarakat yang menulis surat dengan harapan dapat dibaca oleh masyarakat luas, sebagian besar tidak menghasilkan surat yang panjang. Argumen-argumen Paulus menyeluruh, memiliki keterkaitan yang rumit dalam temanya, dikemas dengan sindiran terhadap Kitab Suci Israel (Taurat), mewujudkan kenangan mendalam akan kisah Yesus, semuanya mengingatkan pembaca akan apa yang sudah mereka percayai dan membantu mereka memahami implikasinya. Dengan kata lain, penggunaan media surat oleh Paulus bersifat konvensional dan tidak konvensional. Dia berhasil mengambil sesuatu yang biasa, bahkan seringkali sepele, dan membawanya ke dalam pelayanan yang luar biasa bagi Injil.³⁹

Perlu diingat bahwa Paulus tidak menulis surat untuk mengadu domba orang satu sama lain. Dengan selalu menjaga kebenaran Injil, dia berupaya mengajak mereka yang telah meninggalkan Injil untuk kembali kepada Injil, namun bukan untuk memusuhi mereka. Selain itu, dalam hal-hal yang tidak berkaitan dengan inti kabar baik Allah, Paulus mendorong umat Kristiani untuk tidak berdalih dan memecah belah, melainkan meningkatkan persatuan dengan mengutamakan orang lain, seperti yang dilakukan Kristus.⁴⁰

Sebagai generasi yang hidup dengan *gadget*, generasi Z tentunya menyukai hubungan yang mereka pelihara di media sosial. Mereka menyukai berbagai perhatian yang mereka dapatkan di media sosial. Dan tentunya mereka juga menyukai *troll* yang merespons postingan-postingan mereka. Hal inilah yang menjadi salah satu faktor penyebab kecanduan media sosial yang dilakukan oleh para pengguna, khususnya generasi Z ini.

Meskipun media sosial telah mempercepat dan memperluas komunikasi antarpribadi kita, media sosial itu sendiri bukanlah hal yang merusak interaksi kita. Kebiasaan kita yang berdosa yang menjadi masalahnya.

Dalam kosakata Paulus, masalahnya adalah perbuatan daging, dan penyelesaiannya adalah buah Roh. Jika kita dapat memiliki pikiran Kristus, mengenakan Kristus, dan dipimpin

³⁸ Jon Weatherly. “*Bagaimana Paulus Menggunakan Media Sosial pada Zamannya*”, Christian Standard, 22 Februari 2020

³⁹ *Ibid*

⁴⁰ *Ibid*

Januari Naomi Duka - *Gadget sebagai Media Hospitalitas bagi Remaja Kristen Generasi Z: Analisis Teologis Alkitabiah tentang Sikap Keramah-tamahan berdasarkan Roma 1:8-15*

oleh Roh, kita dapat menggunakan media baru ini yakni *gadget* sebagaimana Paulus menggunakan media lamanya yaitu surat, untuk mengungkapkan kebenaran abadi Tuhan, misalnya dalam suratnya kepada jemaat di Roma, yang dapat kita baca dalam Roma 1:8-15. Media sosial kita, seperti surat-surat Paulus, dapat menjadi wadah pelayanan.⁴¹

Dalam surat Paulus kepada jemaat di Roma, kita dapat melihat bahwa Paulus menunjukkan cinta kasihnya kepada jemaat di Roma. Paulus dengan jelas menyatakan bahwa ia merindukan jemaat di Roma dan ingin melihat mereka secara langsung. Paulus bahwa menyatakan bahwa ia ingin menguatkan jemaat di Roma akibat apa yang mereka alami di sana. Paulus secara tidak langsung sedang menunjukkan sikap hospitalitas, dimana ia sedang membangun hubungan yang baik dengan jemaat di Roma yang bukan hanya dapat terjadi pada saat berada dalam persekutuan ibadah-ibadah.

Menurut Heni Maria, makna dari hospitalitas atau keramahtamahan yang patut untuk diterapkan dalam memenuhi kebutuhan bersama adalah sikap saling terbuka, peduli, saling menghargai, murah hati, dan rasa untuk saling membangun.⁴²

Dengan demikian, kita dapat melihat sikap hospitalitas yang ditunjukkan Paulus kepada jemaat di Roma walaupun ia tidak dapat bertemu langsung dengan mereka. Dalam surat-suratnya Paulus mengungkapkan tentang kasih kepada saudara-saudaranya dalam jemaat, keinginan untuk bergaul dan bertukar pikiran dengan mereka dan juga keinsyafan, bahwa Tuhanlah yang menyuruh manusia untuk saling menolong dan saling dibimbing. Selain itu, tujuan surat-surat itu adalah untuk membangun jemaat. Itulah wujud hospitalitas yang Paulus tunjukkan.⁴³

Sama seperti Paulus yang secara kreatif menggunakan surat untuk mewujudkan sikap hospitalitasnya, maka generasi Z juga pasti dapat menunjukkan sikap hospitalitas mereka dengan cara yang kreatif dan baru sesuai dengan konteks mereka. Karena mereka mengalami ketergantungan dan berakibat mereka menjadi sangat melekat dengan teknologi, maka mereka dapat memanfaatkan berbagai fitur yang mereka miliki di dalam *gadget* mereka untuk menunjukkan sikap hospitalitas terhadap sesama, meskipun tidak melalui tatap muka. Selengkapnya mengenai sikap hospitalitas remaja generasi Z akan dibahas dalam topik selanjutnya.

Hospitalitas remaja generasi Z melalui teknologi khususnya *gadget* yang dilandasi cinta kasih.

Internet menolong gereja mulai membayangkan cara-cara baru untuk bergereja di dalam jemaat dunia maya dan interaksi secara online dapat memperluas pemahaman mereka tentang tubuh Kristus secara global.⁴⁴

⁴¹ *Ibid*

⁴² Heni Maria, "Implementasi Makna Hospitalitas Kristen terhadap Pelayan Gereja dan Anggota Jemaat", *BONAFIDE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, Vol 2, No 2, tahun 2021. Hal. 178.

⁴³ Victoria Eva Aryanti, dkk. "Relevansi Penggembalaan Paulus Dalam I Korintus 3:1-9 Terhadap Penjangkauan Anak Muda Di Gbi Pasko Bandung", Vol 1. No. 2, Desember 2020. Hal 281

⁴⁴ Adhika Tri Subowo. "Membangun Spiritualitas Digital bagi Generasi Z", *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, Vol. 5, No. 2, April 2021. Hal 387

Januari Naomi Duka - *Gadget sebagai Media Hospitalitas bagi Remaja Kristen Generasi Z: Analisis Teologis Alkitabiah tentang Sikap Keramah-tamahan berdasarkan Roma 1:8-15*

Praktik keagamaan dalam ruang digital menjadi hal yang tidak lagi asing. Meskipun demikian, di antara ruang digital dan gereja kadangkala masih dimaknai memiliki nilai yang berbeda. Adanya nilai sakral dan profan membuat pembedaan di antara kedua ruang tersebut. Dengan menggunakan pendekatan "situasional", ruang sakral tidak terbatas pada lokasi tertentu, tetapi dapat muncul di mana saja, tidak terbatas pada gedung gereja saja. Stef Aupers dan Dict Houtman misalnya menyebut bahwa pada masa kini kita harus terbuka bahwa semua hal yang bisa saja menjadi ruang sakral, termasuk di dalamnya ruang digital.⁴⁵

Dalam masyarakat digital modern, agama tetap menjadi tempat penting untuk memahami cara-cara baru membentuk dan menampilkan identitas dalam kehidupan kontemporer. Patrick Dixon berargumen bahwa penggunaan alat-alat teknologi berakar pada tradisi Kristen. Dixon mencontohkan Paulus yang menggunakan teknologi pada zamannya untuk hadir secara "virtual" di berbagai gereja. Dengan demikian gereja perlu berusaha untuk memasukkan teknologi ke dalam pelayanan lokal dan berusaha untuk memiliki jangkauan global juga.⁴⁶

Dalam kekristenan, hospitalitas merupakan sebuah hukum yang diamanatkan oleh Tuhan. Orang Kristen harus mampu mengaplikasikan sikap hospitalitas secara adil tanpa adanya perbedaan. Dalam mengekspresikan sikap hospitalitas, orang Kristen harus bersungguh-sungguh dan ikhlas.

Hospitalitas adalah sebuah tanggungjawab yang harus dilakukan dalam kehidupan untuk membangun sebuah hubungan yang baik antarsesama.⁴⁷ Orang kristen dapat mengekspresikan sikap-sikap dari kekristenan. Hospitalitas didasari dari sikap kasih tanpa membedakan. Orang kristen yang memiliki sikap hospitalitas berarti dia sedang mengenalkan Allah dalam setiap kehidupannya kepada orang-orang yang ada disekitarnya. Hospitalitas juga dieskpresikan sebagai bentuk cinta kasih kepada seluruh umat manusia dan dengan bersama-sama menyadari setiap manusia merupakan tamu ilahi yang sedang menumpang. Dalam hospitalitas Kristen, sikap empati menjadi dasar agar sifat kemanusiaan tidak hilang dan kasih Kristus tetap teraplikasikan. Sikap empati merupakan cara seseorang memahami dan turut memperhatikan keadaan orang lain kemudian memberikan sebuah motivasi serta membantu orang lain tanpa pamrih.

Sama seperti Paulus yang menggunakan surat sebagai media untuk melakukan hospitalitas, maka remaja generasi Z yang hidup di zaman modern ini juga harus mampu memanfaatkan berbagai fitur dan aplikasi yang ada untuk mewujudkan hospitalitas dalam kehidupan mereka. Meskipun salah satu kelemahan generasi Z adalah mengalami kecanduan dengan media sosial, mereka dapat menggunakan kelemahan itu sebagai media untuk melakukan kehendak Kristus dalam kehidupan mereka, khususnya dalam hal ini mewujudkan sikap hospitalitas atau keramahtamahan.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, remaja generasi Z lebih sering menghabiskan hari mereka dengan menggunakan *gadget* untuk menjalin komunikasi dengan seseorang atau sekelompok orang, baik yang dikenal maupun orang asing. Dengan demikian, dengan

⁴⁵ *Ibid* 388

⁴⁶ *Ibid* 391

⁴⁷ Adri Tanga Pauwang, dkk. "Peran Hospitalitas Kepemimpinan Dan Tantangannya Di Era Digital". Hal 3

Januari Naomi Duka - *Gadget sebagai Media Hospitalitas bagi Remaja Kristen Generasi Z: Analisis Teologis Alkitabiah tentang Sikap Keramah-tamahan berdasarkan Roma 1:8-15*

menggunakan *gadget* akan sangat mudah bagi generasi Z untuk mewujudkan sikap hospitalitas mereka dalam kehidupan mereka hari lepas hari sebagai wujud melakukan kehendak Kristus.

Sikap hospitalitas tidak dibatasi oleh unsur apa pun. Belajar dari Paulus yang melalui suratnya bagi jemaat di Roma, ia mengabarkan Injil mengenai “tidak ada perbedaan” di antara Kristen Yahudi dengan Kristen non Yahudi. Inilah yang menjadi sikap hospitalitas Paulus yang sangat dominan yaitu tentang hubungan antara orang-orang Kristen Yahudi dan bukan Yahudi. Paulus telah memberikan gambaran hospitalitas mengenai sikap keterbukaan untuk membangun hubungan antara orang Yahudi dan bukan Yahudi serta memberikan tempat untuk saling menerima satu akan yang lain dari dua aliran tersebut, sebagaimana kita dan keluarga dalam Kristus.⁴⁸ Oleh karena itu, remaja generasi Z juga harus menerapkan sikap hospitalitas mereka melalui *gadget* seperti sikap saling terbuka, peduli, saling menghargai, murah hati, dan rasa untuk saling membangun,⁴⁹ dengan memanfaatkan berbagai fitur dan aplikasi pada *gadget* mereka. Aplikasi-aplikasi seperti *Facebook*, *WhatsApp*, *Instagram*, *KakaoTalk*, *TikTok*, dan lain sebagainya dapat digunakan untuk melakukan sikap hospitalitas. Melalui berbagai aktivitas atau unggahan mereka di berbagai aplikasi, mereka dapat menerima beragam respon dari para pengguna yang lain. Mereka dapat memberi dan menerima dukungan, apresiasi, saran, kasih sayang, ucapan-ucapan bahagian dan lainnya. Selain itu, hospitalitas juga dapat terwujud melalui pemberian donasi secara online, menyampaikan poster-poster pada hari-hari raya umat beragama, dsb.

Keramahtamahan menyiratkan demonstrasi kasih sayang terhadap orang lain. Keramahtamahan juga sesuatu yang tidak ada batasan, baik sikap untuk menghibur tetangga kita, maupun menghibur orang yang tidak kita kenal. Selain itu, keramahtamahan adalah mentalitas terhadap berbagai hal untuk memunculkan rasa simpati dan kepedulian terhadap orang lain.⁵⁰ Seorang Kristen, khususnya remaja generasi Z harus memberikan refleksi yang layak untuk menguatkan korelasi yang nyaman bersama individu atau kelompok melalui *gadget*.

Allah memberikan hukum yang wajib dilakukukan oleh semua orang kristen yaitu hukum kasih. Mengasihi Tuhan dan sesama adalah hal yang wajib dilakukan oleh setiap orang percaya dalam kehidupan mereka. Dengan berlandaskan cinta kasih, remaja kristen generasi Z dapat melakukan sikap hospitalitas kepada semua orang, baik itu orang asing sekalipun. Ketika kita melakukan hospitalitas kepada setiap orang, kita sebenarnya sedang memperkenalkan Tuhan dalam keberadaannya dengan individu-individu di sekitarnya. Selain itu, melalui tindakan hospitalitas kita dapat memelihara kerukunan dan keharmonisan guna mencapai cinta kasih yang sesungguhnya.

Cinta kasih kepada Tuhan dan sesama adalah pendirian utama dalam mengakui keramahtamahan. Kasih artinya secara formal akan dibatasi oleh ruang dan waktu yang dapat di raih dengan cara bersihkan diri, optimis, serta sirami dan semaiakan diri dengan kasih

⁴⁸ Heni Maria. “Implementasi Makna Hospitalitas Kristen Terhadap Pelayan Gereja Dan Anggota Jemaat” *BONAFIDE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, Vol 2, No. 2, Tahun 2021. Hal 184

⁴⁹ *Ibid* 178.

⁵⁰ *Ibid* 185

Januari Naomi Duka - *Gadget sebagai Media Hospitalitas bagi Remaja Kristen Generasi Z: Analisis Teologis Alkitabiah tentang Sikap Keramah-tamahan berdasarkan Roma 1:8-15*

sayang. Mengasihi orang lain adalah memandang mereka seperti Allah memandang mereka.
51

Menurut Brill yang dikutip oleh Ayawail, kasih seperti kasih terhadap saudara sendiri adalah dasar dan kegenapan kehidupan Kristen. Kasih juga menjadi dasar segala hubungan sosial. Artinya bahwa manusia yang memiliki kasih bisa menepatkan diri di manapun berada dan bisa menjalin relationship dengan semua orang serta tidak menjadi beban bagi orang lain. Kasih yang tertanam dalam diri akan menunjukkan kualitas hidup sebagai hamba Tuhan, sebab dalam pelayanan yang dibutuhkan adalah kasih.⁵²

Dengan demikian, yang ingin ditekankan dalam sikap hospitalitas di sini adalah bagaimana orang lain dapat merasakan kehangatan dari orang-orang di sekitar mereka, baik secara tatap muka, maupun secara virtual dengan menggunakan *gadget*. Hospitalitas yang secara tatap muka saja sulit untuk dilakukan, apalagi secara virtual. Untuk itu, cinta kasih diperlukan dijadikan landasan dalam bertindak. Cinta kasih terhadap sesama merupakan tindakan yang mulia dalam mewujudkan identitas Kristen yang mencerminkan akan kebenaran Firman Tuhan.

Sebagai remaja kristen masa kini, generasi Z harus menjadi generasi yang takut akan Tuhan, meneruskan pemberitaan Injil dan menjalankan misi Allah di dalam dunia, salah satunya adalah menjalankan sikap hospitalitas dengan memanfaatkan teknologi seperti *gadget* yang ada.

KESIMPULAN

Berdasarkan kajian terhadap *gadget* sebagai Media Hospitalitas bagi Remaja Kristen Generasi Z Remaja generasi Z maka terbukti bahwa remaja yang dilahirkan pada era teknologi digital, memiliki kemampuan yang baik dalam mengakses media sosial.

Untuk menerapkan sikap hospitalitas, mereka dapat memanfaatkan *gadget* untuk menunjukkan sikap saling terbuka, peduli, saling menghargai, murah hati, dan rasa untuk saling membangun, dengan memanfaatkan berbagai fitur dan aplikasi pada *gadget* mereka. Aplikasi-aplikasi seperti *Facebook*, *WhatsApp*, *Instagram*, *KakaoTalk*, *TikTok*, dan lain sebagainya dapat digunakan untuk melakukan sikap hospitalitas. Sama seperti Paulus yang melakukan sikap hospitalitas menggunakan media “surat”, begitu pun generasi Z yang dapat menggunakan *gadget* sebagai media untuk menunjukkan sikap hospitalitas mereka. Sikap hospitalitas ini dapat terwujud jika dilandasi dengan cinta kasih kepada Tuhan dan sesama. Dengan demikian, hospitalitas tidak hanya dapat dilakukan secara tatap muka saja melainkan dapat juga dilakukan secara virtual dengan menggunakan *gadget*.

DAFTAR PUSTAKA

Adityara, Sarah & Rakhman, Rizki Taufik. “*Karakteristik Generasi Z dalam Perkembangan Diri Anak Melalui Visual*”, 9 September 2019. Hal 401

⁵¹ Estherlina Maria Ayawaila. “*Makna Hidup Dalam Kasih Menurut Rasul Paulus Berdasarkan Roma 12:9-21*”, Vol 3, No. 2, April 2017. Hal 165

⁵² *Ibid*

Januari Naomi Duka - *Gadget sebagai Media Hospitalitas bagi Remaja Kristen*
Generasi Z: Analisis Teologis Alkitabiah tentang Sikap Keramah-tamahan
berdasarkan Roma 1:8-15

- Alfriyani. *Hospitalitas Pemuda Kristen Yang Dipersiapkan Sebagai Pemimpin Milenial Yang Berpendidikan, Berkarakter Dan Siap Dalam Menghadapi Masalah Global Saat Ini*, hal 2
- Aryanti, Victoria Eva, dkk. “*Relevansi Penggembalaan Paulus Dalam I Korintus 3:1-9 Terhadap Penjangkauan Anak Muda Di Gbi Pasko Bandung*”, Vol 1. No. 2, Desember 2020. Hal 281
- Astuti, Ana Puji, dkk. “*Teknologi Komunikasi Dan Perilaku Remaja*”, Jurnal Analisa Sosiologi, Vol. 3, No. 1, April 2014. Hal 109
- Ayawaila, Estherlina Maria. “*Makna Hidup Dalam Kasih Menurut Rasul Paulus Berdasarkan Roma 12:9-21*”, Vol 3, No. 2, April 2017. Hal 165
- Eliasaputra, MP, dkk. “*Tantangan Pendidikan Agama Kristen Di Era Revolusi Industri 4.0 Dan Pasca Kebenaran*”, Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen, Vol 1, No. 1, Tahun 2020. Hal
- Ermayani, Tri. “*Pembentukan Karakter Remaja Melalui Keterampilan Hidup*,” Jurnal Pendidikan Karakter, Vol 5, No. 2, tahun 2015. Hal 127–141.
- Harfiyanto, dkk, 2015
- Kasingku, Juwinner Dedy, dkk. “*Dunia Digital vs Dunia Rohani: Dilema dalam Pertumbuhan Anak*” Journal of Education Research, Vol 4, No. 3, Tahun 2023. Hal. 1328
- Maria, Heni. “*Implementasi Makna Hospitalitas Kristen terhadap Pelayan Gereja dan Anggota Jemaat*”, BONAFIDE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen, Vol 2, No 2, tahun 2021. Hal. 178.
- Marpaung, Junierissa. “*Pengaruh Penggunaan Gadget Dalam Kehidupan*”, Jurnal Kopasta. Vol. 5 No. 2, tahun 2018. Hal 2.
- Panuntun, Daniel Fajar dan Paramita, Eunike. “*Hospitalitas Kristen Dan Tantangannya Di Tengah Pandemi Covid-19*”, Harmoni, vol 19, no. 1 (2020). Hal 72
- Pauwang, Adri Tanga, dkk. “*Peran Hospitalitas Kepemimpinan Dan Tantangannya Di Era Digital*”. Hal 3
- Raco, R. “*Metode Penelitian Kualitatif, Jenis, Karakteristik Dan Keunggulannya*”, Jakarta: Grasindo, 2010. Hal 2.
- Rini, Diyah & Sukanti, Sukanti. 2016. Pengaruh Karakter Generasi Z Dan Peran Guru Dalam Pembelajaran Terhadap Motivasi Belajar. Jurnal Kajian Pendidikan Akuntansi Indonesia, 5, 5.
- Smith, Terrence C. Pasak Raymond Alberta. “*Surat-surat Paulus*”, The Church of Jesus Christ of Latter-day Saints.
- Somantri, Gumilar Rusliwa. “*Memahami Metode Kualitatif*”, Makara, Sosial Humaniora Vol 9, No. 2, Desember 2005. Hal 61
- Subelki, Irpan. “*Tantangan Pandemi Covid 19 dan Hospitalitas Kristen di Era Pandemi*” MAGENANG: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen, Agustus 2022, vol 3, no. 2. Hal 18-19
- Subowo, Adhika Tri. “*Membangun Spiritualitas Digital bagi Generasi Z*”, Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani, Vol. 5, No. 2, April 2021. Hal 386

Januari Naomi Duka - *Gadget sebagai Media Hospitalitas bagi Remaja Kristen Generasi Z: Analisis Teologis Alkitabiah tentang Sikap Keramah-tamahan berdasarkan Roma 1:8-15*

- Sumarni, Titin, dkk. *“Dampak Gadget Terhadap Perkembangan Remaja Awal Studi Kasus Siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Bengkalis”*, Akademika: Jurnal Keagamaan dan Pendidikan, Vol.16, No. 1, Juni 2020. Hal 3
- Suparno, Paul. *“Spiritualitas Guru”*, Daerah Istimewa Yogyakarta, PT KANISIUS, tahun 2019.
- Weatherly, Jon. *“Bagaimana Paulus Menggunakan Media Sosial pada Zamannya”*, Christian Standard, 22 Februari 2020
- Wuwung, Olivia C., dkk. *“Pertumbuhan Spiritualitas Generasi Z Pada Era Revolusi Industri 4.0”*, Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, November 2021, vol 7, no. 7. Hal 429
- Zega, Yunardi Kristian. *“Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga: Upaya Membangun Spiritualitas Remaja Generasi Z”*, LUXNOS: Jurnal Sekolah Tinggi Teologi Pelita Dunia, Vol 7, No. 1, Juni 2021. Hal 109